

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Saputra & Budiarti, (2018) melakukan penelitian tentang migrasi masuk risen di Pulau Jawa dan Sumatera. Hasil penelitian menunjukkan jika terjadi peningkatan *share* sektor industri terhadap PDRB dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), maka akan meningkatkan migrasi risen masuk ke daerah yang ada di Pulau Jawa dan Sumatera.

Hasil penelitian berbeda dengan Suharto (2018), yang melakukan penelitian migrasi masuk risen di provinsi Kalimantan Timur. Hasil penelitian menunjukkan penyerapan tenaga kerja dan belanja modal pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat migrasi masuk risen ke Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan variabel upah menunjukkan pengaruh negatif. Hal ini dikarenakan jumlah migran masuk risen terserap pada sektor informal sehingga upah tidak menjadi faktor penentu untuk menetap di provinsi Kalimantan Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Khotijah (2008) menganalisis tentang faktor pendorong migrasi warga Klaten ke Jakarta. Dengan menggunakan model regresi linier, didapatkan bahwa variabel luas lahan sawah, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran di daerah asal berpengaruh terhadap jumlah migrasi warga asal Klaten menuju Provinsi DKI Jakarta. Sebaliknya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel selisih upah UMR dan kesempatan kerja di Klaten tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah migrasi keluar menuju Provinsi Jakarta.

Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawahyudi (2007) yang menganalisis pengaruh faktor ekonomi terhadap migrasi ke DKI Jakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh terhadap tingkat migrasi masuk ke Provinsi DKI Jakarta. Begitupula dengan tingkat UMR, jika UMR di daerah asal mengalami peningkatan maka akan menurunkan jumlah migrasi ke Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini lebih berfokus pada migrasi masuk akibat alasan ekonomi dan belum menguraikan alasan non ekonomi yang menjadi penyebab tingginya migrasi masuk ke Provinsi DKI Jakarta.

Sejalan dengan penelitian tersebut, Hairul (2012) juga menganalisis migrasi ke DKI Jakarta dengan menambah variabel jumlah penduduk. Hasil penelitian variabel jumlah penduduk tiap provinsi yang bermigrasi ke Jakarta tidak signifikan. Hal ini dapat terjadi jika keputusan bermigrasi dengan alasan untuk mencari daerah yang kepadatan penduduknya sedikit dibanding daerah asalnya, maka DKI Jakarta tidak akan dijadikan daerah tujuan migrasi.

Faktor ekonomi menjadi hal utama yang dipertimbangkan oleh migran dalam bermigrasi. Selain itu ada faktor lain yang ikut dipertimbangkan yakni jarak antara daerah asal dan daerah tujuan migran. Penelitian yang dilakukan oleh Julianto & Alfian (2010) menunjukkan bahwa rasio jarak daerah asal dan daerah tujuan berpengaruh terhadap migrasi keluar dari Sumatera Utara.

Jarak menjadi faktor penting dalam menentukan keputusan migrasi, Etzo (2008) menggunakan variabel *gravity model* untuk membuktikan keputusan migrasi

interregional di Italia. Hasil penelitiannya menunjukkan jarak yang jauh menjadi penghambat terjadinya migrasi.

Sejalan dengan penelitian Ezto (2008), penelitian lain yang dilakukan Pietzark, dkk (2012) yang mengabungkan *gravity model* dengan faktor ekonomi untuk menganalisis fenomena migrasi antardaerah di Polandia. Hasilnya menunjukkan bahwa jarak mewakili analisis spasial untuk mengetahui intensitas dan arah migrasi. Selain itu didukung dengan faktor ekonomi yang mengakibatkan terjadinya migrasi netto positif. Kondisi migrasi netto positif artinya jumlah migran masuk lebih besar di banding migran keluar.

Analisis faktor ekonomi dalam migrasi lebih lanjut dilakukan oleh Parikh & Van Leuvensteijn (2002) dengan analisis berdasarkan kelompok kerja buruh dan pekerja kantoran. Faktor yang dipertimbangkan pekerja kantoran untuk migrasi adalah kompensasi biaya yang dibayarkan oleh perusahaan daerah tujuan sedangkan pekerja buruh tidak mendapatkan kompensasi. Migrasi pekerja kantoran lebih besar karena berkaitan dengan aliran pendapatan dan prediksi pendapatan di masa depan.

Faktor ekonomi menjadi faktor pendorong migrasi internasional selain menjadi faktor pendorong migrasi antar daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Sulaimanova & Bostan (2014) menganalisis emigrasi dari Tajikistan menuju Kirgistan, hasilnya menunjukkan faktor ekonomi terutama berkaitan dengan upah menjadi pendorong emigrasi sama halnya dengan migrasi antar daerah dalam suatu negara.

Hasil penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai topik permasalahan dan pendekatan yang digunakan. Tidak hanya itu saja, penelitian terdahulu berguna

untuk memberikan celah penelitian yang masih kurang sehingga membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Penelitian – penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Variabel yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Saputra & Budiarti (2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Migran Pulau Jawa dan Sumatera • Share sector industry terhadap PDRB tanpa migas • Upah minimum provinsi (UMP) • Tingkat pengangguran terbuka (TPT) 	Regresi Data Panel	Pangsa sektor industri dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah migran baru di provinsi-provinsi di Jawa dan Sumatera.
2.	Suharto (2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Migrasi Masuk Risen • Upah Minimum Kabupaten/Kota • Penyerapan Tenaga Kerja • Investasi • Belanja Modal 	Regresi Data Panel	Belanja modal dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi masuk risen, investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan upah berpengaruh negative dan tidak signifikan
3.	Khotijah (2008)	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Migran Klaten ke Jakarta • Luas Lahan • Pertumbuhan Ekonomi • Selisih Upah • Tingkat Pengangguran • Kesempatan Kerja 	Metode Ordinary Least Square (OLS)	Luas lahan sawah, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap tingkat migrasi warga klaten ke Jakarta

4.	Kurniawahyudi (2007)	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah migran ke DKI Jakarta • Rasio UMR tiap Provinsi terhadap UMR Jakarta • Rasio PDRB tiap Provinsi terhadap PDRB Jakarta 	Regresi Data Panel	Tingkat UMR dan PDRB berpengaruh terhadap jumlah migrasi penduduk ke DKI Jakarta.
5.	Hairul (2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah migran ke DKI Jakarta • Rasio UMR tiap Provinsi terhadap UMR Jakarta • Rasio PDRB tiap Provinsi terhadap PDRB Jakarta • Rasio jumlah penduduk tiap provinsi terhadap jumlah penduduk DKI Jakarta 	Regresi Data Panel	Tingkat UMR dan PDRB berpengaruh terhadap jumlah migrasi ke DKI Jakarta, sedangkan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan.
6.	Julianto & Alfian (2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat migrasi keluar Sumatera Utara • Rasio tingkat upah riil daerah tujuan dengan daerah asal • Rasio nilai tambah sector industry dalam pembentukan PDRB daerah tujuan dengan daerah asal • Jarak antara daerah asal dan daerah tujuan 	Ordinary Least Square (OLS) – cross section	Rasio tingkat upah riil dan jarak berpengaruh terhadap keputusan migrasi keluar dari Sumatera Utara.

7.	Etzo I (2008)	<ul style="list-style-type: none"> • Gross Migrasi dari daerah asal ke daerah tujuan • Jumlah Penduduk • Jarak daerah asal dan daerah tujuan • PDB perkapita daerah tujuan dan daerah asal • Tingkat Pengangguran daerah asal dan daerah tujuan • Indeks Infrastruktur • Jumlah kejahatan dan kekerasan per 1000 penduduk 	Regresi Data Panel	Variabel jarak mempengaruhi keputusan migrasi. Faktor penarik migrasi adalah PDB perkapita, sedangkan faktor pendorong dari daerah asal adalah tingkat pengangguran.
8	Pietrzak, M. B., Drzewoszewska, N., & Wilk, J. (2012).	<ul style="list-style-type: none"> • Migrasi masuk berdasarkan daerah asal • PDB perkapita • Pengeluaran investasi perusahaan per penduduk • Rata-rata upah kotor/bulan • Tingkat pengangguran • Jarak 	Regresi Data Panel	Jarak menjadi penentu arah migrasi. Dari sisi faktor ekonomi, upah yang menjadi penentu utama selain PDB dan tingkat pengangguran.
9.	Parikh, A., & Van Leuvensteijn, M. (2003)	<ul style="list-style-type: none"> • Gross Migrasi • Tingkat Pengangguran • Rasio upah buruh daerah asal dan daerah tujuan • Rasio upah pekerja kantor daerah asal dan daerah tujuan • Upah riil antar daerah • Jarak • Biaya hidup 	Regresi Data Panel	Faktor upah berdasarkan kelompok kerja menjadi penentu keputusan migrasi. Faktor lain yang berpengaruh adalah tingkat pengangguran, jarak dan upah riil antar daerah.

10.	Sulaimanova, B., & Bostan, A. (2014).	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah migrasi internasional • Upah • Nilai tukar • PDB perkapita daerah asal • PDB perkapita daerah tujuan • Angkatan kerja daerah asal • Nilai tambah yang dihasilkan sector pertanian daerah asal • Upah riil/ jam daerah tujuan 	Regresi Data Panel	Keseluruhan faktor ekonomi berpengaruh signifikan terhadap keputusan emigrasi.
-----	---------------------------------------	--	--------------------	--

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menganalisis faktor ekonomi dan faktor non ekonomi dengan objek penelitian provinsi Jawa Barat. Pemilihan provinsi Jawa Barat yakni disebabkan sesuai data BPS menunjukkan, telah terjadi pergeseran daerah tujuan migrasi sejak tahun 2000 yang sebelumnya diduduki oleh Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini sangat relevan dengan perkembangan zaman. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawahyudi (2007) dan Hairul (2012) yang menggunakan faktor ekonomi untuk menganalisis migrasi ke DKI Jakarta.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai penelitian yang dilakukan Kurniawahyudi (2007) dan Hairul (2012), yakni rasio UMR tiap provinsi terhadap UMR Jawa Barat, dan rasio PDRB tiap provinsi terhadap PDRB Jawa Barat. Untuk memunculkan unsur kebaruan (*novelty*), maka dimunculkan rasio industri tiap provinsi terhadap industri di Jawa Barat, dan memunculkan rasio perguruan tinggi untuk mewakili migrasi karena faktor pendidikan.

2.2 Landasan Teori

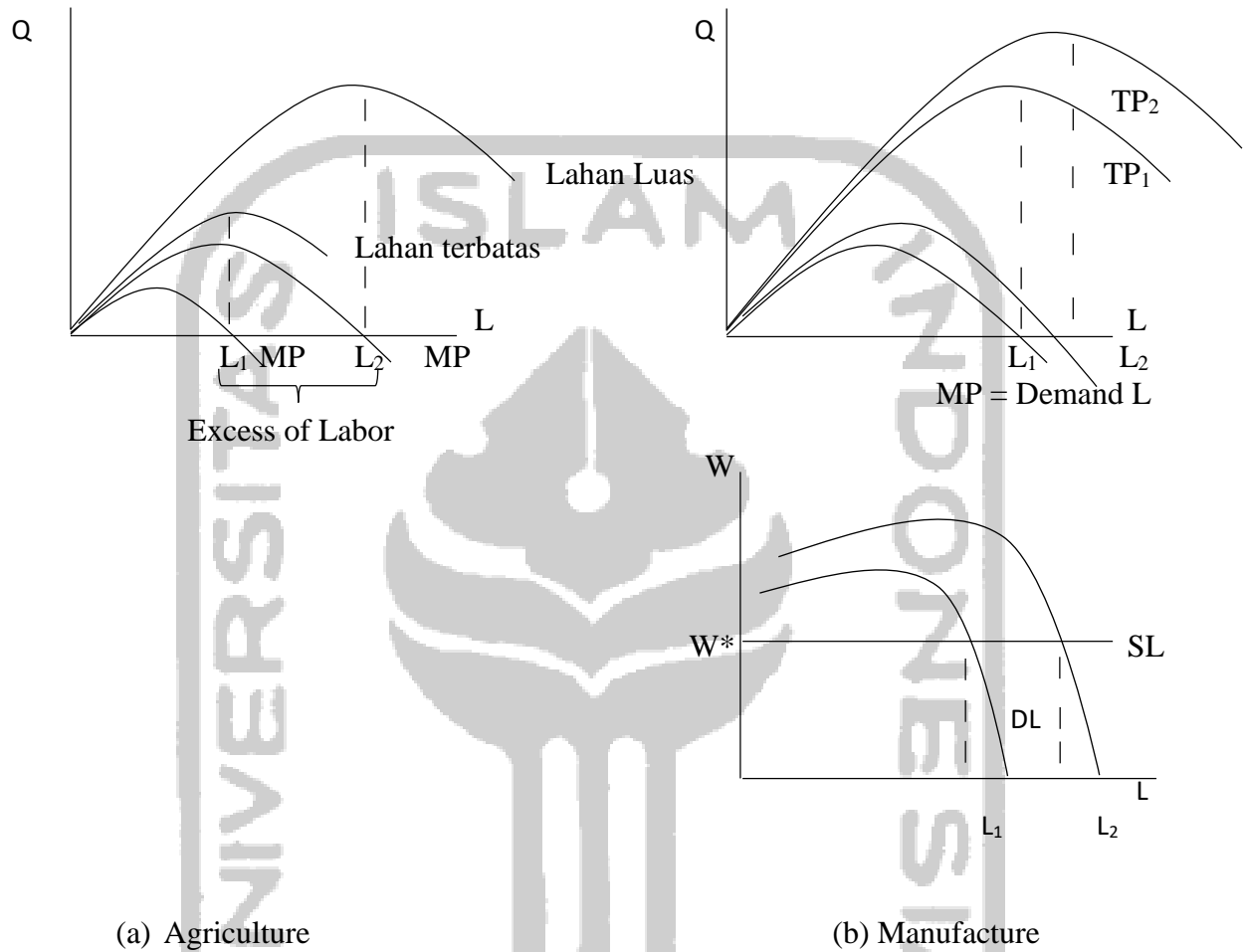
2.2.1 Migrasi

2.2.1.1. Teori Dua Sektor Lewis

Permasalahan migrasi di bahas dalam Model dua sector Lewis (*Lewis two-sector model*). Teori pembangunan yang mengemukakan bahwa surplus tenaga kerja dari sektor pertanian tradisional ditransfer ke sektor industri modern yang pertumbuhannya menyerap kelebihan tenaga kerja, mendorong industrialisasi, dan menggerakkan pembangunan berkelanjutan (Todaro & Smith. 2011 : 140).

Berdasarkan model Lewis, perekonomian diasumsikan terdiri dari dua sektor, Pertama, Sektor subsistem pedesaan yang tradisional dan kelebihan penduduk. Kondisi tersebut ditandai dengan nilai produktivitas marginal tenaga kerja yang bernilai nol. Situasi surplus tenaga kerja di pedesaan disebabkan tenaga kerjanya dapat diambil dari sektor pertanian tanpa menyebabkan kerugian output pertanian.

Kedua, Sektor industri modern perkotaan yang sangat produktif sebagai sektor yang menampung transfer tenaga kerja dari sektor subsisten. Kondisi tersebut menyiratkan bahwa nilai produktivitas marginal bernilai positif. Model pertumbuhan sektor modern dalam perekonomian dua sektor Lewis dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 2.1
Model Lewis tentang Pertumbuhan Sektor-Modern dalam Perekonomian
Dua-Sektor dengan Surplus-Tenaga Kerja

Sektor pertanian tradisional diperlihatkan dengan diagram bagian kiri. Diagram bagian atas menunjukkan bagaimana hubungan keberadaan lahan dengan tenaga kerja untuk menghasilkan total produksi. Umumnya pedesaan memiliki lahan yang luas, namun kondisi ini menjadi tidak berlaku akibat kegiatan ekonomi di desa yang bersifat subsisten. Kondisi dimana kegiatan ekonomi yang dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan tidak untuk mencari keuntungan. Petani berfokus untuk membudidayakan

bahan pangan dalam jumlah yang cukup untuk kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarga.

Akibat dari pola perekonomian subsisten lahan yang digarap baru sebagian kecil dari jumlah lahan keseluruhan, sehingga hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja. Hal tersebut ditandai dengan produksi marginal tenaga kerja yang bernilai nol, artinya fungsi produksi pertanian telah sampai pada berlakunya *Law of Diminishing Return*. Dampak dari kondisi perekonomian desa yang subsisten adalah masih tersedianya tenaga kerja yang tidak terpakai.

Kelebihan jumlah penduduk di pedesaan dapat di serap oleh keberadaan lahan sawah melalui proses involusi pertanian. Hal tersebut berupa kerumitan yang berlebihan yang semakin rinci sehingga memungkinkan tiap individu tetap menerima bagian dari panen, namun dengan jumlah yang kecil. Involusi pertanian menempatkan petani sebagai subjek yang pasif dan statis. Akibatnya, surplus tenaga kerja pedesaan dapat ditransfer ke sektor manufaktur padat karya tanpa mengakibatkan kerugian output pertanian.

Diagram bagian kanan atas menggambarkan kurva total produksi sektor modern. Dalam model Lewis, persediaan sektor modern sebagai hasil dari penginvestasian kembali laba yang dilakukan para pemilik modal industri. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya permintaan tenaga kerja industri manufaktur. Akibatnya terjadi transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor manufaktur, sehingga kurva total produk bergeser ke atas dari TP_1 ke TP_2 .

Lewis berasumsi bahwa tingkat upah perkotaan W_M lebih tinggi di bandingkan dengan tingkat upah pedesaan W_A , sehingga pengusaha di sektor modern dapat mempekerjakan sebanyak mungkin surplus tenaga kerja pedesaan yang dapat mereka lakukan tanpa harus menaikkan upah. Asumsi lain dari Lewis adalah semua laba yang didapatkan akan diinvestasikan kembali sehingga memperbesar total persediaan modal dalam sektor modern. Kondisi ini berturut-turut terjadi hingga menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja sektor modern ke L_2 .

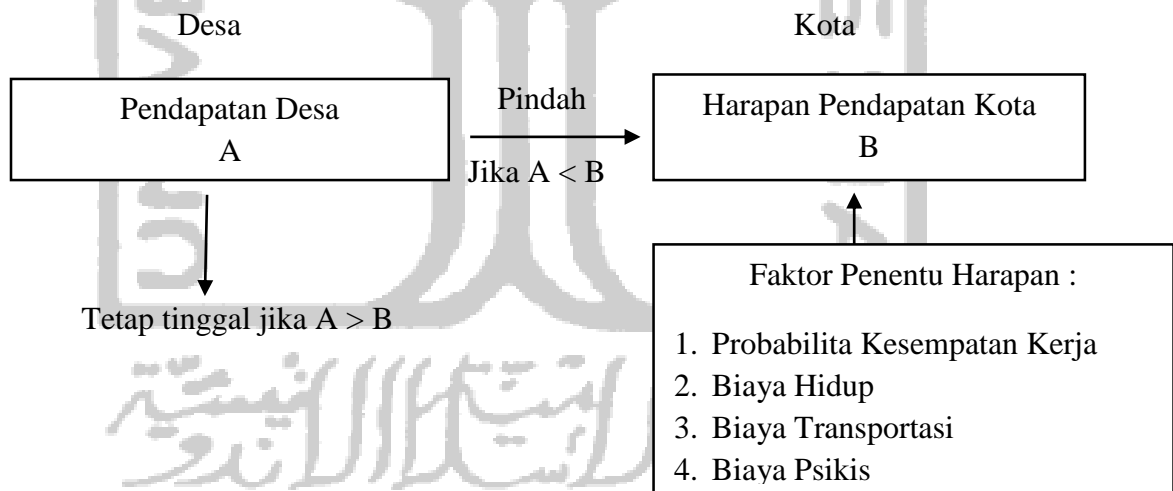
Proses pertumbuhan berkesinambungan (*self-sustaining growth*) dan perluasan kesempatan kerja diasumsikan akan terus berlanjut sampai semua surplus tenaga kerja terserap dalam sektor industri baru. Setelah itu, tambahan tenaga kerja hanya dapat diperoleh dari sektor pertanian dengan biaya yang lebih tinggi yang timbul dari penurunan produksi makanan, karena menurunnya rasio tenaga kerja terhadap lahan berarti produk marginal pedesaan tidak lagi nol. Kondisi ini dikenal dengan titik balik Lewis (*Lewis turning point*).

2.2.1.2. Model Migrasi Todaro

Migrasi tergolong kedalam mobilitas penduduk horizontal. Mobilitas penduduk horizontal atau geografis adalah perpindahan penduduk antar wilayah dalam kurung waktu tertentu (Junaidi & Hardiani, 2009 : 93). Distribusi sumber daya alam yang berbeda, terjadi perkembangan kondisi sosial pada kehidupan masyarakat diikuti dengan perkembangan ekonomi, menjadi alasan penduduk melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain (Bandiyono, 2010).

Permasalahan laju migrasi desa kota dapat diurai dengan menggunakan Model Migrasi Todaro (*Todaro Migration Model*). Model tersebut memuat teori bahwa migrasi desa kota adalah proses yang rasional jika dilihat dari pandangan ekonomi, terlepas dari tingkat pengangguran yang terjadi. Keputusan migrasi merupakan hasil perhitungan membandingkan pendapatan yang diharapkan (*expected income*) dengan bekerja di perkotaan melebihi pendapatan rata-rata yang didapatkan di pedesaan (Todaro & Smith, 2011 : 416).

Asumsi dasar para migran dalam bermigrasi adalah dengan memperhatikan probabilitas memperoleh kerja di pasar tenaga kerja yang tersedia di perkotaan, kemudian memilih sector kerja yang dipandang dapat memberikan manfaat besar dari migrasi. Model Migrasi Todaro Dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2

Kerangka Model Migrasi Todaro Sederhana

2.2.1.3. Teori Push – Pull Factor

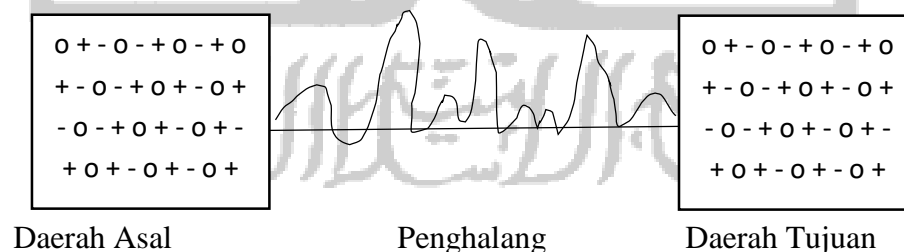
Faktor ekonomi menjadi alasan utama seseorang untuk melakukan migrasi, seperti yang dikemukakan oleh Lee (1982) dengan menggunakan teori *Push-Pull*

Factors. Dalam teorinya Lee berpandangan bahwa adanya perbedaan nilai wilayah atau *place utility* akan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi pada suatu daerah, sehingga menyebabkan seseorang akan mencari daerah lain jika di daerah asal kebutuhan hidupnya tidak terpenuhi.

Lebih lanjut, Lee (1992 : 120) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang melakukan migrasi, sebagai berikut :

1. Faktor dari daerah asal berkaitan dengan lahan pekerjaan, jenis pekerjaan yang tidak beragam, upah rendah, tidak memiliki lahan sendiri, dan kondisi dimana terjadi masa menunggu antara masa panen dan masa tanam.
2. Faktor yang datang dari daerah tujuan berkaitan dengan kondisi yang berbeda dengan daerah asal.
3. Faktor penghalang antara daerah asal dengan daerah tujuan berupa fasilitas transportasi maupun jarak.
4. Faktor dari diri sendiri yang menentukan keputusan bermigrasi.

Faktor-faktor yang dikemukakan oleh Lee dapat digambarkan sebagai berikut :

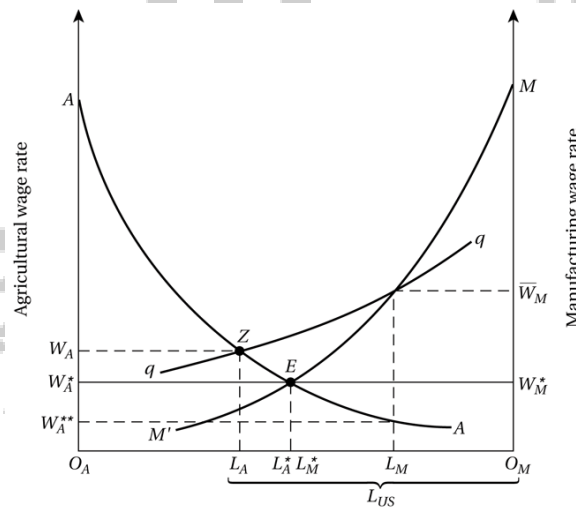


Gambar 2.3
Faktor yang Mempengaruhi Migrasi

2.2.2 Upah Minimum Regional (UMR)

Dalam Peraturan Pemerintah No 78 tahun 2015 tentang Pengupahan, pasal 41 ayat 2, upah minimum diartikan sebagai upah bulanan terendah yang terdiri dari upah tanpa tunjangan atau upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah minimum ditetapkan oleh Gubernur sebagai jaring pengaman dengan tujuan agar upah sesuai dengan kebutuhan hidup layak.

Kelanjutan Model Migrasi Todaro dan Teori Lewis dapat menjelaskan hubungan upah minimum dengan migrasi, yang terangkum dalam model Harris – Todaro. Model Harris – Todaro memprediksi migrasi akan terus terjadi hingga saat tercapai kondisi pendapatan yang diharapkan di perkotaan tidak lagi berbeda dengan pendapatan aktual yang didapatkan di perdesaan. Model Harris – Todaro tersaji dalam gambar berikut :



Sumber : Todaro & Smith. 2011 : 420

Gambar 2.3
Model Harris – Todaro

Model Harris – Todaro mengasumsikan perekonomian terdapat 2 sektor yakni pertanian mewakili perdesaan, dan manufaktur mewakili perkotaan. Permintaan tenaga kerja sektor pertanian digambarkan oleh garis lengkung negatif AA', sedangkan permintaan tenaga kerja sektor manufaktur digambarkan oleh garis lengkung MM'. Total tenaga kerja yang tersedia sejumlah panjang garis O_A hingga O_M.

Jika tenaga kerja dipekerjakan sesuai sektornya masing-masing, maka akan tercapai upah equilibrium pada $W_A^* = W_M^*$. Dimana pekerja di sektor pertanian sebanyak O_AL_A*, dan pekerja di sector manufaktur sebanyak O_ML_M*. Namun kondisi tersebut akan berbeda jika upah di perkotaan ditetapkan oleh pemerintah, misal pada tingkat \bar{W}_M . Jika diasumsikan tidak ada pengangguran, Pekerja yang memperoleh kerja diperkotaan sebanyak O_ML_M. Sisanya sebanyak O_AL_M bekerja dipedesaan dengan tingkat upah O_AW_A***, atau dibawah tingkat upah pasar bebas O_AW_A*.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan upah kota dan desa sebesar $\bar{W}_M - W_A^{***}$. Jika probabilitas memperoleh kesempatan kerja dinyatakan sebagai rasio antara kesempatan kerja sector manufaktur L_M terhadap total tenaga kerja di perkotaan L_{US}, maka dapat dinyatakan dalam rumus berikut :

$$W_A = \frac{L_M}{L_{US}} (\bar{W}_M)$$

Rumus tersebut menunjukkan probabilitas mendapatkan pekerjaan diperkotaan yang diperlukan untuk menyamakan tingkat upah dipedesaan W_A dengan tingkat upah yang diharapkan di perkotaan sebesar $\frac{L_M}{L_{US}} (\bar{W}_M)$. Akibatnya calon migran memiliki

kesempatan sama untuk memilih sektor pekerjaan yang diperoleh pada titik-titik sepanjang kurva indiferen qq' .

Kondisi tersebut mengakibatkan terbentuknya titik keseimbangan baru terjadi pada titik Z. Dimana kesenjangan upah riil kota – desa adalah $\bar{W}_M - W_A$, dengan O_{ALA} adalah pekerja yang masih ada di sektor pertanian sedangkan O_{MLM} pekerja sector modern dengan upah \bar{W}_M . Sisanya $O_{ALA} - O_{MLM}$ adalah yang menganggur atau terlibat dalam kegiatan informal dengan penghasilan rendah. Hal tersebut membuktikan migrasi desa kota terus terjadi meskipun tingkat pengangguran daerah perkotaan tinggi.

Inti Model Migrasi Todaro terdapat 4 karakteristik (Todaro & Smith, 2011 : 422), yakni sebagai berikut :

1. Keputusan migrasi telah melewati pertimbangan ekonomi yang rasional, dengan memperhatikan biaya dan manfaat.
2. Aspek utama yang dipertimbangkan berkaitan dengan perbandingan upah pedesaan dan upah perkotaan yang diharapkan, bukan selisih aktual. Selisih upah yang diharapkan berkaitan dengan upah dan probabilitas memperoleh kesempatan kerja di perkotaan.
3. Hubungan probabilitas memperoleh kesempatan kerja berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan.

4. Jika selisih upah antar daerah sangat besar memungkinkan terjadinya tingkat migrasi lebih besar dibandingkan tingkat kesempatan kerja. Kondisi tersebut mengakibatkan meningkatnya tingkat pengangguran di perkotaan.

2.2.3 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Migrasi

Salah satu variable ekonomi yang berpengaruh terhadap migrasi masuk adalah PDRB yang merupakan cerminan dari pertumbuhan ekonomi daerah. Tingginya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah akan menjadi daya tarik untuk dijadikan daerah tujuan, seperti yang diungkapkan oleh Lee (1992) dalam *push-pull factors*.

Pertumbuhan ekonomi di daerah lain yang lebih tinggi menjadi faktor penarik untuk dijadikan daerah tujuan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi di daerah asal yang tertinggal menjadi faktor pendorong terjadinya migrasi. Keberadaan faktor pendorong dan faktor penarik menjadi penentu terjadinya migrasi.

2.2.4 Hubungan Sektor Industri dengan Migrasi

Industri beraglomerasi di daerah yang berperan dalam memenuhi kebutuhannya serta memberi manfaat lain dari lokasi industri yang berdekatan (Sodik & Iskandar, 2007). Daerah yang menjadi pilihan terjadinya aglomerasi industri akan mendapatkan manfaat ekonomi atau ekonomi aglomerasi. Sehingga daerah dengan aglomerasi industri didalamnya akan mempunyai laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan daerah yang tidak terjadi aglomerasi (Sodik & Iskandar, 2007).

Industri yang banyak didirikan di daerah perkotaan, menjadi pilihan masyarakat untuk melakukan mobilisasi karena pedesaan hanya menyediakan pekerjaan yang terbatas. Industri membutuhkan pasokan tenaga kerja, namun tidak cukup dipenuhi

oleh daerah disekitar industri. Akibatnya, permintaan tenaga kerja tinggi kemudian direspon dengan penawaran tenaga kerja dari daerah lain. Hal inilah yang memicu meningkatnya migrasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Adam (2010) dengan menguraikan proyeksi data BPS menunjukkan mobilitas penduduk menjadikan 4 provinsi di Pulau Jawa sebagai daerah tujuannya. Hal ini disebabkan keberadaan pusat pertumbuhan pada daerah tersebut yang menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan migrasi.

2.2.5 Hubungan Fasilitas Pendidikan dengan Migrasi

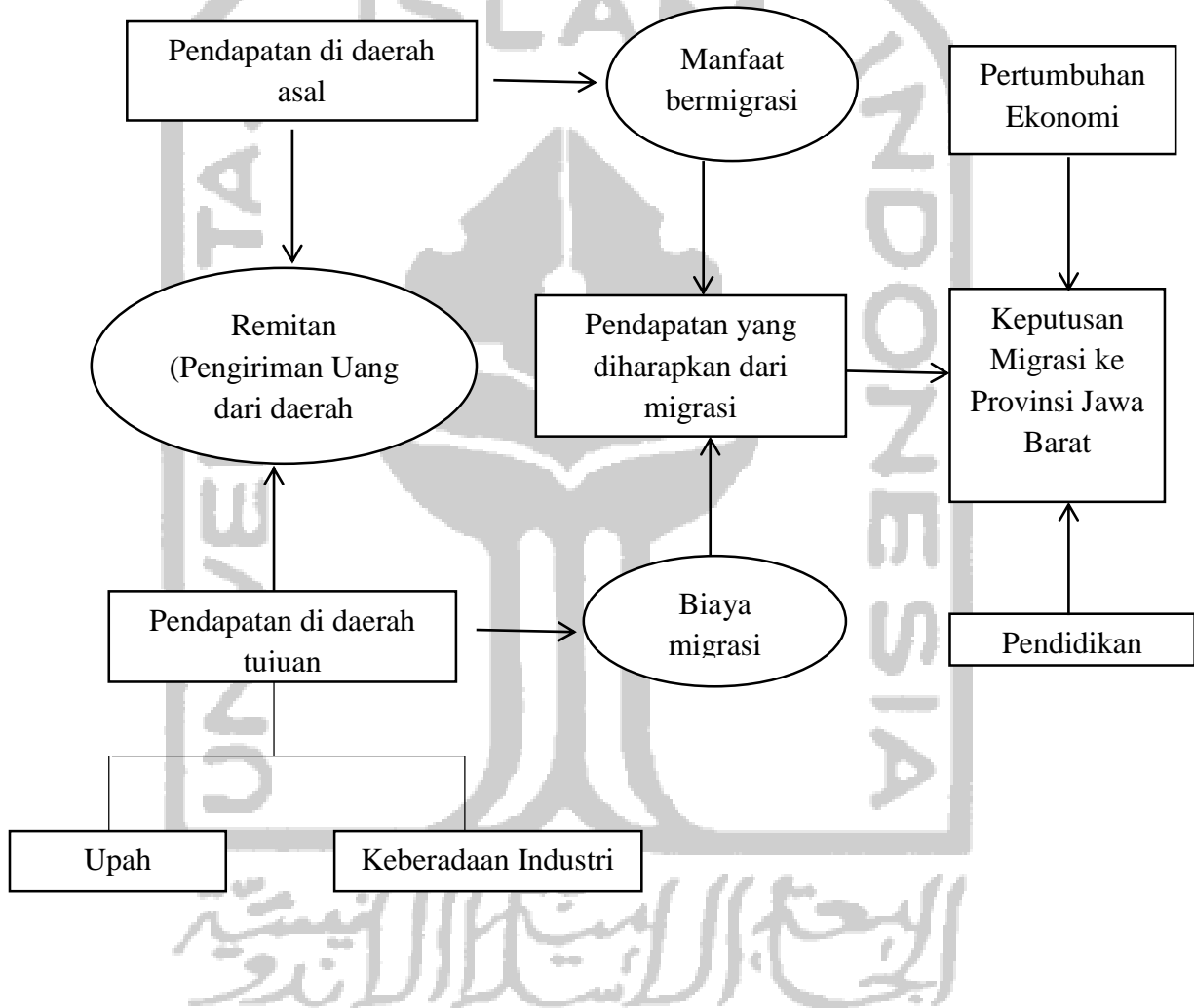
Seseorang melakukan migrasi karena adanya kekurangan yang ada di pedesaan. Hal tersebut berdampak pada permasalahan kemiskinan dan rendahnya pendidikan, dengan melakukan migrasi diharapkan dapat mengatasi kekurangan yang terjadi ketika di desa. Adanya perbaikan ekonomi yang didapatkan dari migrasi mendorong kemampuan untuk menyekolahkan anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan sekolah lainnya (Pujiatun, 2013).

2.3 Hipotesis Penelitian

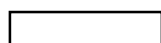
1. Tingkat UMR tiap provinsi memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat
2. Tingkat PDRB tiap provinsi memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat
3. Jumlah Industri tiap provinsi memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat

4. Jumlah Perguruan Tinggi tiap provinsi memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat.

2.4 Kerangka Konseptual



Keterangan :



= Diteliti



= Tidak Diteliti